

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019, virus corona baru muncul, yang menyebabkan pandemi sindrom pernapasan akut pada manusia.⁽¹⁾ Virus corona baru ini disebut SARS-CoV-2 yang menyebabkan penyakit COVID-19 yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia. WHO pertama kali mengetahui virus baru ini tepatnya pada 31 Desember 2019, menyusul laporan kluster kasus 'virus pneumonia' di Wuhan, Republik Rakyat Tiongkok.⁽²⁾ Virus ini dapat menyebar melalui droplet yang keluar dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi COVID-19 ketika mereka batuk, bersin, berbicara, bernyanyi, atau bernapas. ⁽¹⁾ Dalam kebanyakan kasus, COVID-19 menyebabkan gejala ringan termasuk batuk kering, kelelahan, dan demam. Gejala ringan lainnya termasuk sakit dan nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan, dan diare. Bahkan terdapat beberapa orang yang terinfeksi tetapi tidak menunjukkan gejala apa pun. Kebanyakan orang sembuh dari penyakit tanpa memerlukan perawatan khusus. Akan tetapi, sekitar 1 dari setiap 6 orang yang terkena COVID-19 menjadi sakit parah dan mengalami kesulitan bernapas.⁽¹⁾

Menurut data WHO pada 12 Maret 2022, terdapat 452.201.564 kasus terkonfirmasi di 220 negara, dan total 6.029.852 meninggal. Hingga 12 Maret 2022, pemerintah Indonesia telah mencatat 5.878.910 kasus positif COVID-19, 5.369.579 pasien sembuh, dan 151.951 kematian di Indonesia.⁽³⁾ Seperti yang diketahui, penyakit COVID-19 ini telah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia, termasuk Sumatera Barat. Hingga tanggal 13 Maret 2022, telah terdata sebanyak 102.307 kasus positif, dengan 2.260 kasus meninggal dan 94.249 sembuh.⁽⁴⁾ Dinas Kesehatan Sumatera

Barat menjelaskan bahwasanya terdapat 2 faktor yang menyebabkan masih tingginya angka penyebaran COVID-19 di Sumatera Barat, yaitu: masih banyaknya masyarakat yang belum melaksanakan vaksinasi dan abainya masyarakat terhadap protokol kesehatan. Data yang didapatkan dari Satgas Penanganan COVID-19 didapatkan Sumatera Barat menjadi salah satu daerah dengan kepatuhan protokol kesehatan terendah, seperti kepatuhan penggunaan masker dengan angka 37%. Dari data yang dirilis, 59% kelurahan dan desa di Sumatera Barat tidak patuh memakai masker. Sedangkan, untuk kepatuhan menjaga jarak, Sumatera Barat juga masuk dalam tiga provinsi terendah dengan persentase 56,32%.⁽⁶⁾ Dari 19 kota/kabupaten di Sumatera Barat, Kota Padang menjadi kota dengan angka kasus infeksi terbanyak di seluruh Provinsi Sumatera Barat. Tercatat hingga 13 Maret 2022, Kota Padang telah melaporkan 25.432 kasus terkonfirmasi positif, dengan 424 kematian, dan 25.008 yang telah sembuh.⁽⁶⁾ Hal ini disebabkan oleh tingginya pelaksanaan *tracing*, masuknya varian delta, dan abainya masyarakat terhadap protokol kesehatan, seperti penggunaan masker dan pelaksanaan *social distancing* dengan persentase 38%.⁽⁵⁾

Untuk menekan angka ini, Pemerintah merespon dengan menyusun strategi kebijakan untuk mendukung fasilitas kesehatan, sektor ekonomi, dan jaring pengaman sosial selama pandemi. Berbagai kebijakan dan program esensial tersebut harus tetap dijalankan meski dalam situasi pandemi atau 'new normal'. Pemerintah sedang gencargencarnya memperbanyak fasilitas kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, seperti cuci tangan, *physical distancing*, penggunaan masker, serta menjaga kesehatan fisik dan mental.⁽⁷⁾ Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya penanganan dan pengendalian COVID-19 diantaranya seperti mengencarkan promosi kesehatan untuk memperhatikan 5M, mengoptimalkan 3T termasuk didalamnya upaya penemuan kasus, memberlakukan pembatasan fisik (*Physical*

Distancing), karantina dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Beberapa aktivitas rutin sehari-hari juga mengalami perubahan yang signifikan, seperti beribadah, bekerja, dan belajar dari rumah. Pemerintah terus mengimbau masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan. Pemerintah juga menetapkan peraturan tentang penerapan protokol kesehatan untuk membantu mencegah penyebaran COVID-19 di masyarakat. Protokol kesehatan tersebut antara lain menggunakan masker, mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer, menjaga jarak sekitar 1 meter dengan orang lain, menghindari keramaian, mengonsumsi makanan bergizi, meningkatkan daya tahan tubuh, memperhatikan kelompok usia rentan, mengelola penyakit penyerta, dan juga menerapkan perilaku kesehatan.⁽⁷⁾ Begitu juga yang dilakukan oleh Pemerintah Sumatera Barat, dijelaskan dalam Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2020 tentang Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019*, Pada Bagian Kedua Hak dan Kewajiban Masyarakat, Pasal 11, huruf d, nomor 2, bahwa setiap orang dalam penyelenggaraan Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 wajib menggunakan masker di luar rumah.⁽⁹⁷⁾

Dengan diberlakukannya peraturan penerapan protokol kesehatan, penyebaran virus corona di Indonesia mulai berangsur-angsur berkurang. Meskipun demikian, COVID-19 belum bisa dikatakan secara maksimal telah ditanggulangi meskipun berbagai upaya telah dilakukan. Berdasarkan penelitian Pinasti (2020), hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya tentang kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan selama pandemi COVID-19.⁽⁸⁾ Sementara itu, penularan virus corona terus berkembang, sehingga pandemi semakin parah. Ketaatan masyarakat terhadap protokol kesehatan sangat penting untuk mengendalikan pandemi. Selain itu, protokol kesehatan juga mendorong masyarakat untuk produktif dengan cara yang

aman.⁽⁸⁾ Penggunaan masker untuk melindungi wajah dari virus sangat membantu untuk mengendalikan penyebaran COVID-19. Berdasarkan penelitian Derek (2020), bahwasanya masker medis ataupun masker bedah dapat menurunkan risiko penularan infeksi.⁽⁹⁾ Penelitian serupa juga dijelaskan pada penelitian Jefferson (2011), bahwa pemakaian masker efektif sebagai salah satu upaya menghambat infeksi virus dari penyakit pernafasan.⁽¹⁰⁾ Begitupun penelitian Barasheed (2016) yang menjelaskan bahwa penggunaan masker bermanfaat melawan infeksi saluran pernafasan seperti penyakit COVID-19.⁽¹¹⁾

Namun berdasarkan data yang dihimpun beberapa lembaga survei, jumlah masyarakat yang menggunakan masker di bawah 50%.⁽¹²⁾ Artinya kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan masih rendah. Berdasarkan penelitian Ghiffari dkk (2021), bahwa ketidakpatuhan masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan, sikap, kenyamanan, ketersediaan sarana, akses informasi, dan sistem pengawasan.⁽¹³⁾ Penelitian lain oleh Kotwal (2010), menyatakan bahwa sikap tidak baik yang ditunjukkan dengan penolakan penggunaan masker karena merasa tidak nyaman, hal ini mendorong responden untuk tidak menggunakan masker.⁽¹⁴⁾ Perilaku ketidakpatuhan yang berkembang di masyarakat ini menyebabkan munculnya kritik di media sosial terhadap rendahnya kepatuhan masyarakat terhadap upaya dan keputusan pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19.⁽¹⁵⁾

Lingkungan formal seperti kampus atau perguruan tinggi juga merupakan tempat yang rentan terjadi penyebaran COVID-19. Berdasarkan data oleh Nafilah (2021) mengenai gambaran Pembelajaran Tatap Muka (PTM), dari hasil tes PCR yang dilakukan, didapatkan 139 mahasiswa terinfeksi COVID-19 di Institut Shanti Buana, Kalimantan Barat per 12 September 2021.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan data lain yang dilakukan oleh Alika (2022) mengenai penyelenggaraan perkuliahan secara tatap muka sejak 17

Januari 2022 di Institut Teknologi Bandung, pada 22 Januari 2022 didapatkan 37 mahasiswa terinfeksi COVID-19 dengan gejala ringan sehingga menyebabkan pembelajaran kembali dilaksanakan secara luar jaringan (luring). Padahal perguruan tinggi tersebut menyatakan bahwa sebelum kegiatan PTM ini dilaksanakan, telah dilakukan tes swab antigen tetapi penularan tetap terjadi saat proses pembelajaran. Kluster pada kegiatan PTM ini menjadi sorotan WHO pada laporan mingguan per Rabu, 15 September 2021. ⁽¹⁷⁾ Menteri Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi, Bapak Nadiem Makariem menegaskan bahwa perkuliahan secara tatap muka erat hubungannya terhadap protokol kesehatan. Dibutuhkan komitmen dalam menerapkan protokol kesehatan yang ketat selama berada di kampus. ⁽¹⁸⁾

Oleh karena itu terkait perihal diberlakukannya PTM ini, Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 04/KB/2020, Nomor 737 Tahun 2020, Nomor HK.01.08/Menkes/093/2020, dan Nomor 420-3987 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) diterbitkan untuk menjadi pedoman dijalankannya kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi secara tatap muka. Di dalam keputusan tersebut ditegaskan bahwa salah satu syarat PTM dapat diberlakukan di satuan pendidikan yaitu dengan komitmen dan kesiapan menerapkan wajib masker. ⁽¹⁹⁾

Pada penelitian Maulidya (2021), mahasiswa jarang menggunakan masker dikarenakan kadang merasa tidak nyaman dalam bernafas saat menggunakan masker dengan persentasi 65,5%. ⁽²⁰⁾ Pada penelitian Novarita dkk (2018), menyatakan 54,1% mahasiswa tidak patuh menggunakan masker saat melakukan praktikum di klinik gigi Jurusan Keperawatan Gigi, Manado ⁽²¹⁾. Penelitian Ikon dkk (2021) didapatkan bahwa

65% mahasiswa kesehatan yang membuat surat pernyataan untuk mengikuti perkuliahan secara *luring* atau metode tatap muka terbatas (TMT) tidak patuh terhadap protokol kesehatan. Mahasiswa kesehatan yang dipilih menjadi populasi penelitian karena diyakini telah mengetahui dan memahami tentang COVID-19 dan protokol kesehatan dibandingkan dengan masyarakat umum. ⁽²²⁾

Penelitian Ghina dkk (2021) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat dalam memakai masker. ⁽⁷²⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Christine dkk (2021) bahwasanya pengetahuan yang tinggi berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan mahasiswa dalam mematuhi protokol kesehatan. ⁽⁷⁷⁾

Penelitian Eka dkk (2020) menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan tingkat kepatuhan untuk menjaga jarak dan menggunakan masker pada masyarakat. ⁽²³⁾ Hal ini berhubungan dengan penelitian Iskandar (2021) bahwa terdapat hubungan sikap masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker. ⁽²⁴⁾ Pada penelitian Qonitah (2021), terdapat hubungan bermakna antara sikap generasi Z (orang dengan rentang tahun lahir 1996-2010) dengan kepatuhan penggunaan masker. ⁽²⁵⁾

Penelitian Kasim (2021) menyatakan bahwa hasil analisis antara ketersediaan sarana dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pencegahan COVID-19 memiliki hubungan yang signifikan yaitu variabel yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan COVID-19 adalah ketersediaan sarana dengan responden yang tidak memiliki ketersediaan sarana berpeluang 1,904 kali untuk tidak patuh terhadap protokol kesehatan COVID-19. ⁽²⁶⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Rachmawati (2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana memiliki kekuatan hubungan yang kuat dan positif terhadap kepatuhan menggunakan APD dimasa pandemi COVID-19. ⁽²⁷⁾

Faktor lain yang mempengaruhi perubahan terhadap perilaku pencegahan COVID-19 adalah paparan informasi terkait perilaku pencegahan COVID-19. Kast dan Rosenzweig dalam Yanti dkk (2020) menyebutkan bahwa masukan informasi dari media-media publik dapat meningkatkan pengetahuan manusia. ⁽²⁸⁾ Paparan media informasi yang dimaksud disini adalah media yang memungkinkan responden untuk mendapatkan informasi terkait COVID-19, yaitu dari televisi/radio dan media sosial/internet. Dalam penelitian Nadifa (2021), 6 dari 9 orang (67%) ibu hamil telah terpapar informasi mengenai COVID-19 dan 3 orang lainnya (33%) masih belum terpapar. Dari 6 orang yang terpapar informasi, 5 diantaranya memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan COVID-19.⁽²⁹⁾ Berdasarkan penelitian tersebut, Bashirian dkk (2020) menekankan pentingnya informasi untuk meningkatkan persepsi efektifitas perilaku protektif terhadap COVID-19. ⁽³⁰⁾ Pada penelitian Kundari (2020), sumber informasi mengenai COVID-19 memiliki pengaruh yang dominan terhadap perilaku pencegahan COVID-19 pada masyarakat di wilayah Jabodetabek. Masyarakat yang menggunakan *website* berita *online* sebagai sumber informasi utama mengenai COVID-19 berpeluang 1,692 kali untuk memiliki perilaku baik dalam mencegah penularan COVID-19 dibandingkan mereka yang menggunakan jejaring sosial. ⁽³¹⁾

Di beberapa perguruan tinggi, persyaratan untuk dapat berkegiatan secara tatap muka seperti praktikum di lingkungan kampus menjadi lebih spesifik dengan pemberlakuan pemeriksaan vaksin dan pelaksanaan prokes yang ketat. Tak terkecuali di Universitas Andalas, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, masih adanya kegiatan di lingkungan kampus yang mengharuskan mahasiswa tidak hanya melakukan vaksin tetapi juga melakukan tes swab PCR. Berdasarkan rekapitulasi dan wawancara dengan Kepala Bagian Pendidikan dan Pelatihan di Rumah Sakit Unand, mahasiswa fakultas teknik merupakan kelompok Strata-1 yang paling sering

mendaftar untuk melakukan tes swab PCR di Rumah Sakit Universitas Andalas sebagai syarat berkegiatan seperti praktikum secara tatap muka di lingkungan kampus untuk tahun 2021-2022. Hal ini diikuti dengan jumlah mahasiswa fakultas teknik sebagai kelompok Strata-1 terbanyak yang pernah terinfeksi COVID-19 dengan angka 101 orang.⁽³²⁾

Informasi mengenai intensitas dan produktivitas praktikum dengan 5 perwakilan masing-masing mahasiswa fakultas teknik di Universitas Andalas, disebutkan bahwa Jurusan Teknik Mesin memiliki laboratorium dengan modul paling banyak yaitu 24 modul di Laboratorium Metalurgi, Jurusan Teknik Elektro dengan 23 modul di Laboratorium Konversi Energi Elektrik, Jurusan Teknik Industri dengan 20 modul di Laboratorium Perancangan dan Optimasi Sistem Industri, Jurusan Teknik Lingkungan dengan 10 modul di Laboratorium Air, dan Jurusan Teknik Sipil dengan 9 modul di Laboratorium Mekanika Tanah. Maka dari keseluruhan informasi yang didapatkan, disimpulkan bahwasanya Laboratorium Metalurgi di Jurusan Teknik Mesin merupakan laboratorium dengan frekuensi praktikum yang paling tinggi dengan total modul berjumlah 24 dan total keseluruhan pertemuan untuk melaksanakan praktikum mencapai 213 kali.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan bahwasanya Jurusan Teknik Mesin telah melakukan promosi kesehatan untuk mencegah COVID-19 dengan memasang spanduk penerapan protokol kesehatan. Hal ini juga didukung dengan adanya peraturan tertulis sebelum melakukan praktikum untuk melaksanakan protokol kesehatan berupa penggunaan masker selama praktikum berlangsung. Akan tetapi, berdasarkan observasi yang dilakukan, didapatkan 6 dari 9 mahasiswa praktikum di dalam satu kelompok menurunkan masker saat praktikum berlangsung. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penyebaran kuesioner

kepada 10 orang mahasiswa Teknik Mesin angkatan 2020 yang pernah melakukan praktikum selama masa pandemi COVID-19, 60% memiliki pengetahuan yang kurang terhadap penggunaan masker sesuai teknik yang benar, 70% memiliki sikap negatif terhadap penggunaan masker saat praktikum di laboratorium, 80% menyatakan ketersediaan sarana dan prasarana di sekitar laboratorium untuk mendukung perilaku kepatuhan penggunaan masker tidak memadai, dan 70% kurang terpapar informasi kesehatan untuk mendukung perilaku kepatuhan penggunaan masker saat praktikum di laboratorium. Sedangkan pada indikator kepatuhan, 8/10 mahasiswa tidak patuh dalam penggunaan masker yaitu 70% mahasiswa memegang tidak hanya tali masker saat mengganti masker apabila masker kotor/robek/rusak, 80% tidak mengganti masker apabila masker kotor/rusak/robek, dan 80% menurunkan masker saat praktikum.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti tentang “Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19 Pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini adalah “faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas tahun 2022”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas tahun 2022.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan terhadap penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas tahun 2022
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap terhadap penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas tahun 2022
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ketersediaan sarana dan prasarana terhadap penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas tahun 2022
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi paparan informasi kesehatan terhadap penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas tahun 2022
6. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas Tahun 2022
7. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas Tahun 2022
8. Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas Tahun 2022

9. Untuk mengetahui hubungan antara paparan informasi kesehatan dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas Tahun 2022
10. Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik Mesin Universitas Andalas Tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan literatur yang dapat dijadikan acuan yang berhubungan dengan materi COVID-19 dan penggunaan masker maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai informasi mengenai penyebaran COVID-19 dan melihat hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan masker di lingkungan perguruan tinggi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan observasional. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik. Yaitu menganalisis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan COVID-19 pada mahasiswa Teknik

Mesin Universitas Andalas Tahun 2022. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat.

